

PENGUNAAN GAYA KOMUNIKASI INSANI MENURUT AL-QUR'AN (Ditinjau dari Ilmu Balaghah)

Komarudin, Afz.
qomarudin@gmail.com
Muhammad Faizin
m_faizin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Bahasa adalah suatu lafadz yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksudnya. Allah menciptakan perbedaan lisan maka dari itulah timbul bermacam-macam bahasa di dunia ini. dalam hal ini Dr. Haidar Wasilah mengatakan bahwa manusia harus menguasai tiga jenis bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa internasional sebagai alat komunikasi mereka. Tanpa penguasaan dari ketiga bahasa tersebut maka manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan manusia tidak boleh menjauh dari masyarakat dikarenakan ketidak mampuannya dalam berkomunikasi. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang sesuai dengan etika komunikasi dalam islam. Seperti: Qaulan Ma'ruufa, Qaulan Kariima, Qaulan Baligha, Qaulan Maisuuro, Qaulan Sadiida, Qaulan Layyina dan kalimat lain yang semakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih detail tentang cabang ilmu balaghah yakni didalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan gaya bahasa komunikasi serta diperkuat dengan pandangan ahli tafsir dalam karyanya di bidang tafsir. Dan dalam Ilmu Balaghah mempelajari penggunaan gaya bahasa komunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1. Bagi peneliti berikutnya yang akan membahas judul ini agar dapat mengembangkannya dan disarankan hendaknya dapat melakukan penelitian ini dengan langsung mengetahui dilapangan tentang penggunaan gaya komunikasi yang terkadung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat terlihat bukti dari praktik penggunaan gaya bahasa tersebut serta para peneliti dapat menambahkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.*
- 2. Bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi diri sendiri, dan bagaimana seharusnya menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam islam, sehingga ungkapanannya selaras dengan etika komunikasi dalam islam.*
- 3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya tentang penggunaan gaya komunikasi dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu balaghah dalam menyampaikannya.*

KATA KUNCI: *Gaya Komunikasi Insani ,Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing

mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya, orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam bentuk mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al-Hijr : 9)

Ayat diatas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamlamanya.

Dalam Al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah SWT selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah SAW untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir. Selain itu, kita mendapati Rasulullah SAW dalam berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya. Komunikasi beliau sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadits yang menjadi penguat, penjelas Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Penulis sangat tertarik meneliti penggunaan gaya bahasa komunikasi di dalam Al-Qur'an, karena disinilah letak keunikan dan keindahan Al-Qur'an yang terangkai dengan gaya bahasanya yang sangat indah dan mengesankan bagi pembacanya. Dengan kejadian dan peristiwa yang berbeda Al-Qur'an mengajarkan kepada kita semua, terutama umat islam untuk berkomunikasi dengan memperhatikan kejadiannya, agar apa yang nantinya hendak disampaikan akan mengena kepada sasaran (*objek*) bicara yang dituju.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

HASIL PENELITIAN

A. Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Ma'ruf)

Penggunaan kata "*Qaulan Ma'ruufa*" didalam Al-Qur'an yang mengandung perintah untuk berkomunikasi dengan perkataan yang "ma'rufa" terdapat dalam empat tempat, diantaranya:

a. Q.S. Al-Baqarah : 235

Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. (Q.S. Al-Baqarah : 235)

b. Q.S. An-Nisa: 5

dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

c. Q.S. An-Nisa: 8

"dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik." (Q.S. Annisa: 8).

d. Q.S. Al-Ahzab: 32

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tundu dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik." (Q.S. Al-Ahzab: 32).

Jika ditinjau dari segi tafsirnya, maka ayat diatas berbentuk suatu perintah untuk berkata dengan perkataan yang ma'ruf (*qaulan ma'rufa*).

B. Qaulan Kariima (Perkataan yang Mulia)

Kata "*qaulan kariima*" merupakan bentuk ungkapan yang penuh dengan kesantunan dan bentuk kepatuhan, di ungkapkan kepada orang yang tingkat kemuliannya lebih diatas. Artinya bahwa ketika kepada orang tua maka hendaklah berkata dengan perkataan yang mulia. Dalam ayat ini Allah SWT menggunakan Fi'il Nahyi sekaligus Fi'il Am'r, dimana kedua fiil ini mengandung makna sebuah larangan dan perintah.

Dalam ayat ini Allah melarang untuk berkata "*ah*" dan berkata yang bernada membentak yang maksudnya, janganlah mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata '*ah*' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringanpun tidak diperbolehkan. Namun kemudian Allah SWT memerintahkan agar kepada orang tua berkata dengan perkataan yang kariima/mulia, yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah

lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli tafsir yang diungkapkan dalam *Tafsir Jalalain* bahwa yang dimaksud dengan “*Qaulan Kariima*” adalah perkataan yang baik dan sopan.

Telah jelas bahwa kedua bentuk tersebut harus dijadikan sebagai sebuah peringatan yang keras, antara larangan dan perintahnya. Ketika Allah SWT. melarang sesuatu berarti berarti Dia membenci perbuatan tersebut, dan sebaliknya jika Allah SWT memerintahkan sesuatu berarti Dia menyukai perbuatan tersebut. Sehingga jika seseorang ingin disukai oleh Allah SWT maka laksanakan perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Dalam ayat ini mengharuskan agar seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuannya, serta tidak mengahardik keduanya melainkan berbuatlah kebaikan kepada keduanya dan berkatalah dengan kata-kata yang memuliakannya.

C. Qaulan Maisuura (Perkataan yang Pantas)

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (Q.S. Al-Isra: 28).

Ditinjau dari tafsirnya, ayat diatas maksudnya adalah; apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam Q.S. Al-Isra : 26 yang berbunyi :

Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Maksudnya, apabila ada yang meminta kepadamu dari kalangan kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar memberi mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatupun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenannya.

Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (Q.S. Al-Isra : 28).

Maksudnya, berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah, serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka.

D. Qaulan Baligha (Perkataan yang Berbekas pada Jiwa)

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa: 63)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar, dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi, yang keduanya terlibat dalam suatu persengketaan. Lalu si lelaki Yahudi mengatakan, “Antara aku dan kamu Muhammad sebagai pemutusnyanya”.

Sedangkan si lelaki Anshar mengatakan, “Antara aku dan kamu Ka’b ibnul Asyraf sebagai hakimnya.”

E. Qaulan Sadiida (Perkataan yang Benar)

a. Q.S. Al-Ahzab: 70

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab: 70 – 71).

b. Q.S. An-Nisa: 9

Pada dua ayat diatas, Allah menganjurkan kepada kita untuk berkata benar setelah sebelumnya Allah SWT memerintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya. Taqwa adalah tingkatan yang tinggi dalam islam, setelah manusia beriman kemudian dia menjalani segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah SWT, orang yang sudah dapat menjalankan hal tersebut dengan penuh keikhlasan dan keimanan maka dia akan mencapai derajat *“Muttaqien”* (orang-orang yang bertaqwa).

F. Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Firman Allah SWT :

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” (Q.S. Thaha : 44).

Pada ayat ini, Allah SWT, memerintahkan kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s, untuk mengatakan kepada fir’aun yang sudah benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta’ala memerintahkan musa untuk berbicara kepada Fir’aun dengan lemah lembut.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Seseorang tidak dapat menjalani kehidupan dengan sempurna tanpa adanya proses komunikasi, karena dalam komunikasi dapat membedakan gaya hidup seseorang, derajat seseorang, tingkat pendidikan dan keilmuan seseorang antara satu individu dengan individu yang lainnya. Dalam komunikasi dapat terjalin dengan baik, jika memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam lingkungan kehidupan seseorang. Banyak bertengkar bahkan banyak pula yang sampai menghabiskan nyawa seseorang karena salah berkomunikasi/salah faham dalam menafsirkan pesan yang terkandung didalam komunikasi tersebut.

Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada kita hambanya untuk berkomunikasi yang baik melalui pesan yang terkandung dalam Al-Qur’an yang banyak mengajarkan perintah berkomunikasi. Bahkan Allah menggambarkan tentang adanya proses komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi penerimannya. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa ketika kita berkomunikasi dengan lawan bicara kita, maka kita harus tahu bagaimana kondisi/keadaan orang yang kita ajak bicara, baik dari tingkat pendidikan, usia, keadaan psikologinya untuk tidak disamaratakan dalam menyampaikan pesannya.

Sehingga berdasarkan beberapa uraian serta hasil penelitian yang penulis sajikan pada bab-bab dimuka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ciri bahasa santun menurut enam prinsip komunikasi islami dalam Al-Qur'an adalah ucapan yang memiliki nilai: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimis, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati.
2. Apabila di tinjau dari segi derajatnya, maka akan kita urutkan menjadi karima atau mulia, ma'rufa atau baik, layyina atau lemah lembut, baligha atau tepat, maysura atau mudah, dan sadida atau benar.
3. Pada enam prinsip gaya komunikasi dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, jika ditinjau dari ilmu balaghah maka semua perkataan seperti apapun harus menggunakan gaya komunikasi yang baik, agar maksud yang disampaikan tidak menjadi hal yang menimbulkan kesalah fahaman. Bahkan nada ataupun pesan yang akan disampaikan dianjurkan untuk terlebih dahulu dioalah menjadi sebuah kata-kata yang tepat sasaran. Selanjutnya pesan yang hendak disampaikan juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang dalam ilmu balaghah disebut *muqtadhaa al-haal*.,

DAFTAR PUSTAKA

- Nurvarina, Riza Okta. (2011). *Makna Dzikir Dalam Al-Qur'an Serta Pengaruhnya Terhadap Kejiwaan Manusia*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Mu'anniroh, Siti. (2009). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran A-Qur'an Hadits*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Darmawati, Dianputri. (2010). *Tinjauan Lafadz Al-Insan, Al-Insu, An-Nas, Unas, Anasiya, Insiya dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Al-Bantani, Alawi N.A. (2011). *Misteri dan Keagungan Al-Qur'an dari Sisi Mistis Intelektualis*. Bandung: Pustaka Al-Bantani.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Mushtafa. (2011). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zaeunuddin, Mamat dan Nurbayan, Yayan. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Guntur Tarigan, Henry. (2009). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung. Rosda.
- Guntur Tarigan, Henry. (2009). *Pengajaran Analisis Konstrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Hadhiri, Choiruddin. (1994). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Ahdhori, Abdurrahman. (1995). *Terjemahan Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- As., Mudzakir. (2012). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Surabaya: Litera AntarNusa.
- Najati, Muhammad 'Utsman. (2010). *Psikologi Qur'ani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Penerbit Marja.
- <http://jenis.komunikasi.com>. di unduh Minggu 2 mei 2013.
- http://digilib.unila.ac.id/27/5/BAB_III.pdf. di unduh Minggu 29 September 2013
- <http://addriadis.blogspot.com/2013/03/pengertian-metode-penelitian-menurut.html> di unduh Minggu 29 September 2013
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/INTERNALISASI_NILAI2_ALQURAN.pdf di unduh Minggu 29 September 2013
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-Sofyan_Sauri/Jurnal2/Pendekatan_Semantik_Frase_Qaulan_Sadida.pdf di unduh Minggu 29 september 2013.